

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang plural. Hal ini dapat terlihat dari berbagai keanekaragaman ras, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman ini dapat menjadi sebuah kekayaan negara. Namun, apabila kekayaan ini tidak mampu dikelola dengan baik maka dapat menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan negara. Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia¹. Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Konflik atau pertentangan memang tidak bisa terlepas dari dalam diri manusia baik sebagai makhluk pribadi terlebih sebagai makhluk sosial. Bahkan pada dataran yang sangat ekstrim, konflik sosial sering terjadi dalam bentuk pertikaian baik fisik maupun non fisik. Kita tidak bisa membayangkan seseorang yang tidak pernah memiliki konflik dalam setiap aktivitasnya. Segala yang berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan hampir dipastikan akan selalu berhadapan dengan berbagai pertentangan atau konflik yang melibatkan antar individu maupun kelompok. Serangkaian konflik yang pernah terjadi di Indonesia

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

masih menjadi hegemoni hingga saat ini dan membawa masyarakat pada fase transisi. Sebagai konflik komunal, terdapat banyak faktor yang secara langsung ataupun tidak ikut andil di dalamnya, baik politik, ekonomi, sosio-historis, maupun faktor agama.²

Konflik ini berkembang sedemikian rupa dan menjadi semakin rumit dipecahkan. Seperti konflik di Papua, Poso, dan Ambon yang merupakan konflik horizontal di negeri ini. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana Indonesia memiliki lebih dari 250 suku bangsa, dimana di Sumatera terdapat 40 suku bangsa, di Kalimantan terdapat 25 suku bangsa, di Jawa dan Madura terdapat 8 suku bangsa, di Sulawesi terdapat 37 suku bangsa, di Maluku terdapat 12 suku bangsa, di Nusa Tenggara terdapat 18 suku bangsa dan di Papua 8 suku bangsa.³

Perbedaan dan keanekaragaman tersebut di satu sisi memang menjadi suatu khazanah kekayaan dan keanekaragaman budaya di Nusantara, tapi disisi lain banyaknya budaya tersebut bisa melahirkan perselisihan dan konflik jika tidak tepat mengolahnya. Tapi jika terjadi gesekan (*segregasi*) maka hal itu dapat berpotensi konflik. Oleh karena itu, satu-satunya pintu masuk untuk menjawab hal ini dengan memperbaiki sistem pendidikan dengan mengintegrasikan nilai multikultural pada sistem pembelajaran, terutama daerah yang pernah dilanda konflik komunal seperti di Aceh bagian selatan pada beberapa waktu lalu.

Pendidikan seyogyanya dapat menghidupkan nilai-nilai toleransi, yang berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keberagaman di kalangan peserta didik (Baidhaw, 2005: 97). Nilai-nilai tersebut tidak hanya

² Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 88.

³ Kementerian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Tahun 2010), hlm.16

tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Sekolah Sukma Bangsa Pidie yang berlokasi di Aceh merupakan sekolah yang berada di lokasi yang dimana terdapat masyarakat plural dan heterogen. Hal ini dilihat dari latar belakang masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, suku, dan agama. Walaupun demikian, prinsip dan nilai seperti rasa hormat dan menghargai, tanggung jawab, toleransi, kedamaian, dan kasih sayang terlihat sudah diintegrasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka itu, peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam mengenai realitas tersebut. Oleh karena demikian, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian akademis tentang “Manajemen Konflik dalam Membangun Harmonisasi Pada Siswa Muslim-Konghucu di Sekolah Sukma Bangsa Pidie.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dijabarkan sebelumnya, focus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi pada siswa Muslim-Konghucu di Sekolah Sukma Bangsa Pidie?
2. Apa manfaat manajemen konflik terhadap masa depan pada siswa Muslim-Konghucu di Sekolah Sukma Bangsa Pidie?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan praktik manajemen konflik dalam membangun harmonisasi pada siswa Muslim-Konghucu pada Siswa di Sekolah Sukma Bangsa Pidie.
2. Untuk menjelaskan apa manfaat manajemen konflik terhadap masa depan siswa Muslim-Konghucu di Pidie.

D. Manfaat Penelitian

i. Manfaat teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen konflik berbasis sekolah.
2. Menambah khazanah keilmuan dan pengembangan kajian manajemen terhadap konflik di setiap lembaga pendidikan maupun lembaga masyarakat di Aceh.

ii. Secara praktis

1. Bagi Sekolah: Memberikan wawasan bagi pengelola institusi pendidikan dan pendidik dalam merancang program yang mendukung pengelolaan konflik dan pembangunan harmonisasi antara siswa Muslim dan Konghucu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengintegrasikan kegiatan berbasis toleransi, seperti dialog antaragama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta penerapan nilai-nilai kebhinekaan, ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah guna memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antar siswa.
2. Bagi Siswa: Memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana program toleransi dan
3. Dialog antaragama yang dikelola di sekolah berkontribusi pada pembentukan keterampilan sosial siswa dalam mengelola konflik dan membangun harmonisasi. Penelitian ini memberikan informasi tentang perkembangan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi, dan kerja sama, yang sangat penting dalam membangun interaksi yang harmonis antara siswa Muslim dan Konghucu di lingkungan sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan kompetensi peneliti dalam

bidang penelitian sosial dan keberagaman agama, serta menyumbangkan pengetahuan yang berguna bagi pengembangan teori dan praktik dalam membangun harmonisasi serta keterampilan resolusi konflik di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bagaimana interaksi sosial antar agama, khususnya antara siswa Muslim dan Konghucu, dapat diperkuat melalui strategi pendidikan yang inklusif dan berbasis toleransi.

E. Definisi Istilah

i. Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk menangani konflik agar tidak berkembang menjadi kekerasan atau perpecahan, melainkan diarahkan pada solusi yang konstruktif dan menguntungkan semua pihak. Dalam konteks pendidikan, manajemen konflik sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan harmonis.⁴

ii. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial ketika dua pihak atau lebih saling berbeda kepentingan, nilai, atau persepsi, yang dapat menimbulkan pertentangan dan ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Konflik merupakan bagian alami dalam interaksi sosial dan dapat berdampak positif maupun negatif tergantung cara pengelolaannya.⁵

iii. Harmonisasi

Harmonisasi adalah proses membangun keselarasan dalam hubungan sosial

⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 40

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm 40

antara individu atau kelompok yang berbeda latar belakang, sehingga tercipta kehidupan yang damai, rukun, dan saling menghargai. Dalam pendidikan, harmonisasi merupakan hasil dari interaksi yang sehat dan toleran antar siswa yang berbeda keyakinan, budaya, dan Latar belakang sosial.⁶

iv. **Siswa Muslim-Konghucu**

Siswa Muslim-Konghucu merujuk pada peserta didik yang berasal dari latar belakang agama Islam dan Konghucu yang belajar dalam satu lingkungan sekolah. Interaksi antar siswa ini menjadi objek penting dalam kajian keberagaman dan pendidikan multikultural, khususnya dalam membangun toleransi dan mengelola potensi konflik.⁷

v. **Multikulturalisme**

Multikulturalisme adalah pendekatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Dalam pendidikan, multikulturalisme bertujuan menciptakan ruang yang adil dan inklusif bagi semua peserta didik.⁸

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. Nama Peneliti dan Tahun: Nurainiah, N. - 2020

- **Fokus Penelitian:** Kajian manajemen konflik dalam konteks pendidikan Islam secara umum.
- **Temuan:** Menekankan pentingnya strategi seperti musyawarah, tahkim,

⁶ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 16.

⁷ Suyanto, *Menata Ulang Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Global* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. xx.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 40.

dan ishlah; pendekatan berbasis nilai Islam sangat relevan dalam mengelola konflik.

- **Kesimpulan:** Nilai-nilai Islam merupakan kerangka yang kuat dan konstruktif untuk manajemen konflik dalam pendidikan Islam.
- **Referensi:** Nurainiah, N. (2020). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. Bandar Lampung: STAI Press, hlm. 131–146. Dipublikasikan di: Serambi Tarbawi, Vol. 8, No. 2, hal. 131–146.

b. Nama Peneliti dan Tahun: Na'im, Z. - 2021

- **Fokus Penelitian:** Pandangan manajemen konflik berdasarkan perspektif Islam.
- **Temuan:** Menjabarkan prinsip-prinsip Islam (seperti musyawarah, tahkim, ishlah) sebagai strategi utama dalam penyelesaian konflik..
- **Kesimpulan:** Pendekatan Islam sangat esensial dan efektif dalam mengelola konflik secara harmonis dalam lembaga pendidikan.
- **Referensi:** Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik dalam Perspektif Islam. Bogor: UIN Bogor Press, hlm. 222–246. Dipublikasikan di: Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, hal. 222–246.

c. Nama Peneliti dan Tahun: Anwar, K. - 2018

- **Fokus Penelitian:** Menggali urgensi penerapan manajemen konflik pada organisasi pendidikan.
- **Temuan:** Menegaskan bahwa konflik merupakan bagian alamiah dalam organisasi pendidikan dan harus ditangani secara sistematis untuk

menjaga stabilitas..

- **Kesimpulan:** Implementasi manajemen konflik sangat penting untuk menjaga produktivitas dan keharmonisan di institusi pendidikan.

d. **Referensi:** Anwar, K. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan. Depok: UI Press, hlm. 31–38. Dipublikasikan di: Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, hal. 31–38.

e. **Nama Peneliti dan Tahun: Bashori, B., & Manumanuso, P. M. A. - 2020**

- **Fokus Penelitian:** Studi penanganan konflik di lembaga pendidikan Islam.
- **Temuan:** Penelitian menyarankan model resolusi konflik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan praktik sosial kontemporer.
- **Kesimpulan:** Resolusi konflik berbasis nilai Islam mampu menciptakan harmoni dan memperkuat sistem kelembagaan.
- **Referensi:** Bashori, B., & Manumanuso, P. M. A. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm. 343–354. Dipublikasikan di: Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya, Vol. 4, No. 2, hal. 343–354.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

f. Nama Peneliti dan Tahun: Rohmaniyah, N. (2018).

- **Fokus Penelitian:** Studi kasus manajemen konflik di sebuah sekolah dasar
- **Temuan:** Konflik diidentifikasi sebagai akibat dari miskomunikasi, dan solusi melalui pendekatan mediasi dan negosiasi.
- **Kesimpulan:** Proses manajemen konflik yang melibatkan komunikasi dan negosiasi efektif membangun kembali harmoni di sekolah.
- **Referensi:** Rohmaniyah, N. (2018). Manajemen Konflik di Sekolah (Studi pada SMP Negeri 1 Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir). Ogan Komering Press, hlm. 1–15. Dipublikasikan di: World Development, Vol. 1, No. 1, hal. 1–15.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan	Kesimpulan	Referensi Lengkap
1	Nurainiah (2020)	Manajemen konflik dalam pendidikan Islam	Strategi Islam seperti musyawarah, tahkim, ishlah relevan	Nilai-nilai Islam efektif sebagai kerangka penyelesaian konflik	Nurainiah, N. (2020). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. Bandar Lampung: STAI Press, hlm. 131– 146. Dipublikasikan di: Serambi Tarbawi, Vol. 8, No. 2, hal. 131–146.
2	Na'im (2021)	Perspektif Islam terhadap manajemen konflik	Prinsip Islam (musyawarah, tahkim,	Pendekatan berbasis Islam harmonis dan aplikatif	Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik dalam Perspektif Islam. Bogor:

			ishlah) sebagai strategi utama		UIN Bogor Press, hlm. 222–246. Dipublikasikan di: Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, hal. 222–246.
3	Anwar (2018)	Urgensi manajemen konflik di organisasi pendidikan	Konflik adalah bagian alami, perlu Sistem manajerial	Implementasi manajemen konflik menjaga stabilitas organisasi	Anwar, K. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan. Depok: UI Press, hlm. 31–38. Dipublikasikan di: Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, hal. 31–38.
4	Bashori & Manumanuso (2020)	Resolusi konflik di lembaga pendidikan Islam	Integrasi nilai Islam dan praktik sosial kontemporer	Resolusi berbasis nilai agama memperkuat kelembagaan	Bashori, B., & Manumanuso, P. M. A. (2020). Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam). Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm. 343–354. Dipublikasikan

					di: Civic-Culture, Vol. 4, No. 2, hal. 343–354.
5	Rohmaniyah (2018)	Studi kasus konflik di SMPN 1 Lempuing Jaya	Miskomunikasi sebagai penyebab utama, solusi melalui mediasi	Komunikasi terbuka dan Negosiasi efektif mengembalikan harmoni	Rohmaniyah, N. (2018). Manajemen Konflik di Sekolah (Studi pada SMP Negeri 1 Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir). Ogan Komering Press, hlm. 1–15. Dipublikasikan di: World Development, Vol. 1, No. 1, hal. 1–15.

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliian Ini

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Nurainiah (2020)	Sama-sama membahas manajemen konflik dalam pendidikan Islam	Tidak membahas konteks konflik antar agama; bersifat umum dan teoritis
2	Na'im (2021)	Sama-sama menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik	Fokusnya pada teori Islam, bukan praktik empiris atau konteks multikultural
3	Anwar (2018)	Sama-sama menyoroti pentingnya pengelolaan konflik untuk menciptakan stabilitas lembaga pendidikan	Tidak fokus pada siswa; tidak menyentuh isu keberagaman agama

4	Bashori & Manumanuso (2020)	Sama-sama menekankan pentingnya nilai agama dalam resolusi konflik di lembaga Islam	Tidak membahas relasi antar umat beragama; tidak spesifik pada siswa
5	Rohmaniyah (2018)	Sama-sama membahas konflik di sekolah dengan fokus pada penyebab dan solusi	Fokusnya pada konflik internal sekolah (bukan antar agama), dan berbasis kasus SMP Negeri

Penegasan:

- Penelitian ini punya focus yang lebih spesifik pada hubungan antarumat beragama, yakni antara siswa Muslim dan Konghucu— ini belum dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu,
- Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan yang damai dan inklusif di lingkungan majemuk secara agama, terutama di daerah-daerah sensitif secara identitas seperti Aceh, dan
- Menggali manfaat jangka panjang manajemen konflik bagi masa depan relasi sosial siswa lintas agama, khususnya dalam membangun kehidupan bersama secara damai di masyarakat.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM